

# ANALISIS KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN TEBAS KABUPATEN SAMBAS

Zulfikri, Eva Dolorosa dan Komariyati  
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

**Abstrak:** Ternak sapi potong diusahakan oleh petani di Kecamatan Tebas merupakan salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani. Akan tetapi usaha ternak sapi potong masih bersifat tradisional dan merupakan usaha sampingan petani. Pentingnya mengetahui kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan dan kelangsungan usaha ternak yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 petani dan terbagi kedalam tiga skala usaha yaitu skala I petani dengan kepemilikan ternak sapi potong antara 5–7 ekor (23 petani), skala II 8–10 ekor (10 petani) dan skala III 11-13 ekor (4 petani). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong pada skala I yaitu Rp 5.553.816/tahun, Rp 12.913.595/tahun pada skala II, dan Rp 21.039.268/tahun pada skala III. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yaitu Rp 36.523.145/tahun pada skala I, Rp 50.710.743/tahun pada skala II, dan Rp 63.281.137/tahun pada skala III. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di ketiga skala masing-masing yaitu 15,2% pada skala I, 25,5% pada skala II, dan 33,2% pada skala III. Hasil ini menunjukkan bahwa skala I dan II tergolong kedalam tipologi usaha sampingan (kontribusi <30%) sementara skala III tergolong kedalam tipologi cabang usaha (kontribusi  $\geq$ 30%).

**Kata Kunci:** kontribusi, usaha ternak sapi potong, pendapatan rumah tangga petani

## ***THE CONTRIBUTION ANALYSIS OF CATTLE HUSBANDRY BUSINESS TO FARMER'S HOUSEHOLD INCOME IN TEBAS DISTRICT SAMBAS REGENCY***

**Abstract:** This study aims to analyse the contribution of cattle husbandry business to farmer's household income in Tebas District of Sambas Regency. The method used in this study is a survey method. The number of samples in this study were 37 farmers. The respondents divide into three scales based on the ownership number of cattles, such as scale I farmers with cattle ownership between 5-7 cattles (10 farmers), scale II with 8-10 cattles ownership (23 farmers), and scale III with 11-13 cattles ownership (4 farmers). The sampling technic used the proportionate stratified random sampling method. The results showed that the annually average income of cattle husbandry business were Rp 5.553.816 in scale I, Rp 12.913.595 in scale II and Rp 21.039.268 in scale III. The total annually average income of the farmers household were Rp 36.523.145 in scale I, Rp 50.710.743 in scale II and Rp 63.281.137 (42%) in scale III. The annually average contribution of cattle husbandry business to the farmers

*household income were 15,2% in scale I, 25,5% in scale II and 33,2% in scale III. These results indicate that the scale I and II classified into typologies sideline business (contribution < 30%), while the scale III classified into branches business (contributions  $\geq$  30%).*

**Keywords:** *contributions, cattle husbandry, farmer household income*

## PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan para petani dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu kawasan pembangunan peternakan sapi potong tersebut. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan, baik usaha secara tradisional maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Sambas mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sambas, 2013).

Tebas merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sambas yang memiliki jumlah populasi sapi potong terbanyak ketiga setelah Kecamatan Tangaran dan Teluk Keramat, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dan berapa biaya yang dikelu-

arkan untuk usaha tersebut belum dapat diketahui secara jelas. Pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tebas sangat dimungkinkan karena daerah ini masih memiliki lahan yang relatif luas dan ketersediaan pakan hijauan yang memadai.

Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas cukup baik, hal ini dilihat dari jumlah populasi ternak sapi potong di daerah ini mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Untuk tahun 2010 populasi sapi potong tercatat sebanyak 767 ekor, tahun 2011 populasi ternak sapi potong meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebanyak 1.560 ekor. Peningkatan populasi sapi potong juga terlihat pada tahun 2012 meskipun tidak sebanyak peningkatan pada tahun 2011, berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sambas, populasi ternak sapi potong tahun 2012 tercatat sebanyak 1617 ekor atau meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 57 ekor. Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tentunya dengan meningkatnya pendapatan.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup, petani di pedesaan melakukan berbagai aktivitas usaha, baik usaha pertanian (usahatani padi, usahatani tanaman semusim selain padi, usahatani ternak, usahatani perikanan, dan lain-lain) maupun usaha diluar perta-

nian (berdagang, pegawai negeri/swasta, dan lain-lain). Keragaman usaha atau kombinasi usaha disektor pertanian dan sektor non pertanian memberikan kontribusi pendapatan yang berbeda-beda sehingga kontribusinya terhadap penghasilan rumah tangga juga berbeda-beda.

Sumber penghasilan utama petani di Kecamatan Tebas berasal dari usahatani padi dan jeruk. Disisi lain populasi sapi potong di Kecamatan Tebas cukup banyak dan tersebar hampir di seluruh desa dengan skala kepemilikan yang beragam yakni berkisar antara 2-12 ekor sapi potong. Usaha ternak sapi potong ini masih dianggap sebagai usaha sampingan dan menjadi salah satu sumber lain dari pendapatan petani disamping sumber penghasilan utama yang berasal dari usahatani padi dan jeruk.

Sejalan dengan waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa usaha ternak sapi potong yang diusahakan petani di Kecamatan Tebas dapat menjadi salah satu sumber penghasilan utama sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan dari hasil usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, maka dilakukan penelitian ini.

## METODE

### Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tebas merupakan sentra produksi padi dan jeruk, disisi lain juga merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi po-

tong terbanyak ketiga dari 19 kecamatan di Kabupaten Sambas dan memiliki jumlah pemotongan sapi terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sambas (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sambas, 2013).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi dan jeruk yang memiliki dan melakukan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tebas yaitu berjumlah 234 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* (Umar, 2000). Adapun rumus *Slovin* adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kelonggaran (15%)

$$n = \frac{234}{1 + 234(0,15)^2} = \frac{234}{6,27} = 37,35$$

*n = 37 responden*

Jadi jumlah sampel adalah 37 petani padi dan jeruk yang memiliki usaha ternak sapi potong. Karena populasi bersifat heterogen yaitu jumlah kepemilikan ternak sapi oleh petani berbeda-beda, maka dilakukan stratifikasi (*stratified*) yaitu populasi dibagi ke dalam beberapa skala yaitu sebagai berikut: (1) Skala I yaitu petani dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara 5–7 ekor terdapat sebanyak 146 petani; (2) Skala II yaitu dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara 8–10 ekor terdapat sebanyak 64 petani; dan (3) Skala III yaitu dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara 11–13 ekor terdapat sebanyak 24 petani.

Pengambilan jumlah sampel dilakukan secara *proportionate stratified random sampling* (Sugiyono, 2007), yaitu: (1) Skala I jumlah sampel sebanyak:

146/234 x 37 = 23 petani; (2) Skala II jumlah sampel sebanyak: 64/234 x 37 = 10 petani; dan (3) Skala III jumlah sampel sebanyak: 24/234 x 37 = 4 petani. Sampel setiap skala di acak secara sederhana (*Simple random sampling*).

#### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dan kuisioner yaitu pengambilan data dengan membagikan kuesioner kepada petani serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan serta observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh

petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Data sekunder diperoleh dari data hasil olahan instansi terkait dalam hal ini Dinas Pertanian dan Peternakan.

#### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis komponen penerimaan dan biaya digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dari usaha ternak sapi potong yang dilakukan baik secara tunai, tidak tunai, maupun inventaris. Cara perhitungan pendapatan usaha ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Cara Perhitungan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong (Rp/tahun)**

Uraian	Tunai	Tidak Tunai	Inventaris	Total
<b>Penerimaan:</b>				
(+) Penjualan ternak	✓	-	-	✓
(+) Penjualan kotoran	✓	-	-	✓
(-) Pembelian ternak	✓	-	-	✓
(+) Nilai ternak yang dikonsumsi	-	✓	-	✓
(+) Perubahan nilai ternak	-	-	✓	✓
<b>Total Penerimaan (A)</b>	✓	✓	✓	✓
<b>Biaya Variabel:</b>				
Pakan hijauan	-	✓	-	✓
Pakan tambahan/konsentrat	✓	-	-	✓
Obat-obatan	✓	-	-	✓
Inseminasi buatan	✓	-	-	✓
Tenaga kerja keluarga	-	✓	-	✓
<b>Total Biaya Variabel (B)</b>	✓	✓	-	✓
<b>Biaya Tetap:</b>				
Penyusutan peralatan	-	-	✓	✓
Penyusutan kandang	-	-	✓	✓
Perawatan kandang	✓	-	-	✓
<b>Total Biaya Tetap (C)</b>	-	-	✓	✓
<b>Pendapatan (A-B-C)</b>	✓	✓	✓	✓

*Sumber: Soekartawi, dkk. (1986) yang telah dimodifikasi*

### **Analisis Pendapatan Usahatani Selain Beternak**

Pendapatan usahatani selain beternak yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani padi dan usahatani jeruk yang diperoleh dari mengurangkan total penerimaan usahatani padi dan jeruk dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi dan jeruk. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = pendapatan usahatani padi dan jeruk (Rp/tahun)

TR = total penerimaan usahatani padi dan jeruk (Rp/tahun)

TC = total biaya usahatani padi dan jeruk (Rp/tahun)

### **Analisis Pendapatan Usaha Non Pertanian**

Pendapatan rumah tangga petani dari usaha non pertanian diperoleh dari pendapatan anggota keluarga petani (suami, istri dan anak) baik berasal dari pekerjaan sebagai buruh tani, guru honorer, PNS, warung, sinso kayu, maupun berasal dari montir sepeda motor. Pendapatan usaha non pertanian dihitung dengan cara menilai besarnya pendapatan dalam setahun yang diperoleh langsung dari jawaban petani.

### **Analisis Pendapatan Total Rumah Tangga Petani**

Pendapatan total rumah tangga petani diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usahatani padi dan jeruk, pendapatan usaha ternak sapi potong, dan pendapatan usaha non pertanian. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = X1 + X2 + X3$$

Dimana :

Y = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)

X1 = Pendapatan usahatani padi dan jeruk (Rp/tahun)

X2 = Pendapatan usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

X3 = Pendapatan usaha non pertanian (Rp/tahun)

### **Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari persentase pendapatan yang didapat dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan total yang dihasilkan rumah tangga petani. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{X3}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

K = Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani (%)

X3 = Pendapatan usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

Y = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)

Kriteria penentuan rentang kontribusi pendapatan usaha ternak sapi didasari oleh pendapat Soehadji dalam Saragih (1998) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi dapat dikatakan sebagai suatu cabang usaha apabila kontribusinya terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 30-70%, sedangkan apabila kontribusinya lebih kecil dari 30%, maka masih berupa usaha sambilan dan jika lebih dari 70% maka usaha ini dikatakan sebagai usaha pokok atau usaha utama.

## HASIL

Di daerah penelitian, mayoritas petani yang memiliki ternak sapi potong masih mengusahakan ternak sapi secara sederhana yaitu bentuk pemeliharaan dengan tata pelaksanaannya tidak terprogram dengan baik, kandang hanya dibangun dengan sekedarnya saja hanya untuk tempat berlindung dari teriknya matahari diwaktu siang dan untuk melindungi ternak dari udara yang dingin diwaktu malam, dalam pengembalaan ternak sapi potong hanya dilepas di lapangan atau hamparan padang rumput yang berada disekitar pemukiman petani.

Usaha ternak sapi potong yang dilakukan secara sederhana tidak terlalu memikirkan hasil produksi karena petani menganggap tingkat usaha seperti ini masih menonjolkan kepentingan keluarga, serta aspek kepuasan dipandang lebih utama, karena petani dianggap telah memiliki tabungan berbentuk ternak yang dapat dijual pada saat dibutuhkan dalam keadaan tidak terduga.

### **Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong**

Penerimaan tunai usaha ternak sapi potong berasal dari penjualan ternak sapi potong dan penjualan produk sampingan berupa kotoran (*feces*) sapi potong. Nilai penjualan ternak diperoleh dari jumlah ternak sapi potong yang dijual dikalikan dengan harga jualnya. Penjualan kotoran sapi potong umumnya dilakukan responden tanpa pengolahan terlebih dahulu dan dijual setelah diperoleh kotoran dalam jumlah yang cukup banyak.

Rata-rata jumlah ternak sapi potong yang dijual petani selama satu tahun berjumlah tiga ekor. Rata-rata penjualan paling banyak berada pada skala III dengan

rata-rata penjualan sebanyak empat ekor/tahun, diikuti skala II dan skala I masing-masing sebanyak tiga ekor pada skala II dan dua ekor pada skala I. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin besar kepemilikan ternak sapi potong maka semakin besar pula tingkat penjualan ternak tersebut. Besarnya tingkat penjualan berpengaruh terhadap besarnya tingkat penerimaan usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra, A (2012), bahwa penerimaan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara dan jumlah ternak yang terjual.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dari usaha ternak sapi potong adalah Rp16.194.348 per tahun pada skala I, Rp27.137.500 per tahun pada skala II, dan Rp39.751.250 per tahun pada skala III. Penjualan ternak Sapi Potong merupakan komponen penerimaan terbesar yang diperoleh responden. Penerimaan terbesar dari penjualan ternak berada pada skala III yaitu sebesar Rp44.900.000 per tahun. Sementara rata-rata penerimaan dari penjualan kotoran terbanyak juga terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp2.643.750 per tahun.

Adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap skala disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1993), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya usaha.

Pembelian ternak sapi potong merupakan salah satu komponen penerimaan usaha ternak sapi potong, tetapi sebagai komponen yang harus dikurangi karena pembelian ternak sapi potong dianggap sebagai produk usaha ternak sapi

**Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong pada Setiap Skala (Rp/Tahun)**

Penerimaan	Skala I (5-7 ekor)		Skala II (8-10 ekor)		Skala III (11-13 ekor)	
	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%
Penjualan ternak (+)	23.982.609	148%	33.890.000	125%	44.900.000	113%
Penjualan kotoran (+)	1.379.348	9%	1.935.000	7%	2.643.750	7%
Pembelian ternak (-)	-11.608.696	-72%	-13.700.000	-50%	-18.000.000	-45%
Nilai ternak yang dikonsumsi (+)	275.870	2%	412.500	2%	532.500	1%
Perubahan nilai ternak (+)	2.165.217	13%	4.600.000	17%	9.675.000	24%
Jumlah Penerimaan	16.194.348	100%	27.137.500	100%	39.751.250	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Usaha Ternak Sapi Potong Setiap Skala Usaha (Rp/Tahun)**

Biaya	Skala I (5 - 7 ekor)		Skala II (8 - 10 ekor)		Skala III (11 - 13 ekor)	
	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%
<b>1. Biaya Variabel (Variable Cost)</b>						
Pakan Hijauan	6.808.696	64%	9.180.000	64,5%	12.150.000	64,9%
Pakan Tambahan/Konsentrat	295.000	2,8%	250.000	1,8%	255.000	1,4%
Obat-obatan	65.870	0,6%	94.500	0,7%	146.250	0,8%
Inseminasi Buatan	84.783	0,8%	125.000	0,9%	150.000	0,8%
Tenaga Kerja Keluarga	2.862.112	26,9%	3.908.571	27,5%	5.142.857	27,5%
Total Biaya Variabel	10.116.460	95,1%	13.558.071	95,3%	17.844.107	95,4%
<b>2. Biaya Tetap (Fix Cost)</b>						
Penyusutan peralatan	67.464	0,6%	65.133	0,5%	96.375	0,5%
Penyusutan Kandang	403.130	3,8%	531.200	3,7%	634.000	3,4%
Perbaikan Kandang	53.478	0,5%	69.500	0,5%	137.500	0,7%
Total Biaya Tetap	524.072	4,9%	665.833	4,7%	867.875	4,6%
Jumlah (VC+FC)	10.640.532	100%	14.223.905	100%	18.711.982	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usaha Ternak Sapi Potong pada Setiap Skala Usaha (Rp/Tahun)**

Uraian	Skala Usaha (Rp/tahun)		
	Skala I (5-7 ekor)	Skala II (8-10 ekor)	Skala III (11 - 13 ekor)
Penerimaan	16.194.348	27.137.500	39.751.250
Biaya Variabel	10.116.460	13.558.071	17.844.107
Biaya Tetap	524.072	665.833	867.875
<b>Pendapatan</b>	<b>5.553.816</b>	<b>12.913.595</b>	<b>21.039.268</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani Selain Beternak Sapi Potong pada Setiap Skala Usaha (Rp/Tahun)**

Jenis Usahatani	Skala I (5-7 ekor)		Skala II (8-10 ekor)		Skala III (11-13 ekor)	
	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%
Padi	5.709.518	22%	4.713.850	15%	7.113.125	20%
Kebun Jeruk	20.698.072	78%	26.220.298	85%	28.926.245	80%
Jumlah	26.407.590	100%	30.934.148	100%	36.039.370	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usaha Non Pertanian pada Setiap Skala (Rp/Tahun)**

Jenis Pekerjaan	Skala I (5-7 ekor)		Skala II (8-10 ekor)		Skala III (10-13 ekor)	
	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)
Buruh Tani	9	1.646.667	2	1.740.000	1	1.500.000
Warung	2	15.400.000	3	15.333.333	1	7.200.000
PNS	2	21.000.000	-	-	-	-
Guru Honorer	1	5.400.000	1	540.000	-	-
Sinso Kayu	1	6.000.000	-	-	-	-
Montir	-	-	-	-	1	15.600.000
Buruh Bangunan	-	-	1	12.000.000	-	-
Rata-rata		7.072.857		9.554.286		8.100.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 7. Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Setiap Skala Usaha (Rp/tahun)**

Jenis Usaha	Skala I (5-7 ekor)		Skala II (8-10 ekor)		Skala III (11-13 ekor)	
	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%
Usahatani sapi potong	5.553.816	15,2	12.913.595	25,5	21.039.268	33,2
Usahatani selain beternak	26.407.590	72,3	30.934.148	61	36.039.370	57
Usaha Non Pertanian	7.072.857	19,4	9.554.286	18,8	8.100.000	12,8
Total Pendapatan	36.523.145	100	50.710.743	100	63.281.137	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

**Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Setiap Skala (%)**

Skala	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong (Rp/Tahun)	Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
I	5.553.816	36.523.145	15,2 %
II	12.913.595	50.710.743	25,5 %
III	21.039.268	63.281.137	33,2 %

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

potong yang belum selesai (Soekartawi *et al.* 1986). Rata-rata pembelian ternak sapi potong terbesar berada pada skala III yaitu sebesar Rp18.000.000/tahun, disusul skala II dan skala I masing-masing sebesar Rp13.700.000/tahun dan Rp11.608.696/tahun.

Perubahan nilai ternak merupakan selisih antara nilai ternak pada akhir tahun (saat penelitian) dengan nilai ternak pada awal tahun (setahun yang lalu). Nilai ternak pada awal dan akhir tahun diperoleh dengan mengalikan stok ternak atau komposisi ternak pada saat itu dengan harga jual ternak sapi potong pada tahun 2014. Skala usaha I, II, dan III mengalami perubahan nilai ternak yang positif masing-masing sebesar Rp2.165.217 pada skala I (13%), Rp4.600.000 pada skala II (17%) dan Rp9.675.000 pada skala III (24%). Hal ini diakibatkan telah terjadi penambahan jumlah kepemilikan sapi potong selama satu tahun, baik penambahan akibat pembelian ternak, kelahiran, maupun diakibatkan oleh adanya bantuan ternak pemerintah setempat. Kenaikan harga jual sapi potong juga menjadi salah satu faktor perubahan nilai ternak bernilai positif sehingga perubahan nilai ternak pada setiap skala memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

### **Biaya Usaha Ternak Sapi Potong**

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya usaha ternak sapi potong dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Kedua jenis biaya tersebut dibedakan lagi menjadi biaya tunai dan tidak tunai. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pakan hijauan, pakan tambahan/konsentrat, obat-obatan, biaya inseminasi buatan, serta biaya tenaga kerja keluarga. Biaya pakan tambahan atau

konsentrat, obat-obatan dan biaya inseminasi buatan merupakan komponen biaya variabel tunai, sedangkan biaya pakan hijauan dan biaya tenaga kerja keluarga merupakan biaya variabel tidak tunai.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usaha ternak sapi potong skala I yaitu Rp10.640.532 per tahun, skala II yaitu Rp14.223.905 per tahun, dan skala III yaitu Rp18.711.982 per tahun.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani untuk usaha ternak sapi potong ketiga skala cukup besar jika dibandingkan dengan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk usaha ternak sapi potong ketiga skala. Biaya variabel yang dikeluarkan petani lebih dari 95% sedangkan biaya tetap kurang dari 5% dari total biaya ketiga skala. Besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh jumlah sapi yang dimiliki petani dan besarnya biaya pakan hijauan dan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jumlah produksi yang dijalankan. Semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar pula, seperti biaya untuk pakan dan biaya tenaga kerja.

Biaya pakan hijauan merupakan komponen biaya variabel terbesar yang dikeluarkan petani dalam usaha ternak sapi potong yaitu sekitar 64% dari total biaya. Hasil ini tidak berbeda dari hasil penelitian Fitriani, dkk. (2012) bahwa biaya pakan yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi anggota kelompok tani Suka Mulia perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan

biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu sebesar 42,25%. Hal ini sesuai pendapat Nisa, H. I, dkk (2012) bahwa biaya pakan pada total biaya produksi sapi merupakan pengeluaran terbesar dari usaha. Pendapat yang sama dinyatakan Ibrahim (1998) dalam Nisa, H. I, dkk (2012) bahwa skala usaha yang bertambah berpengaruh terhadap biaya produksi yang besar untuk memenuhi kebutuhan ternak khususnya pada biaya pakan. Skala usaha yang bertambah dengan diikuti biaya produksi yang semakin besar berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima peternak.

Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan prinsip biaya imbalan (*opportunity cost*) dimana penggunaan tenaga kerja keluarga harus dihitung biayanya berdasarkan upah buruh per HOK yang berlaku di Kecamatan Tebas. Besarnya upah yang berlaku di Kecamatan Tebas adalah Rp 40.000./HOK. Rata-rata biaya tenaga kerja di ketiga skala selama satu tahun masing-masing yaitu Rp2.862.112 per tahun pada skala I (26,9%), Rp43.908.571 per tahun pada skala II (27,5%), dan Rp5.142.857 per tahun pada skala III (27,5%).

Penyusutan merupakan penurunan nilai inventaris pada usaha ternak sapi potong yang disebabkan oleh pemakaian selama satu tahun meliputi penyusutan peralatan dan penyusutan kandang. Penyusutan peralatan dan kandang dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu selisih nilai awal dan nilai sisa dibagi masa manfaat. Nilai penyusutan peralatan yang digunakan adalah selisih nilai awal yang didapat dari harga peralatan dikalikan dengan jumlah kepemilikan peralatan dengan nilai sisa, dimana semua peralatan tidak memiliki nilai sisa, kemudian dibagi

dengan masa manfaat dari peralatan tersebut.

### **Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong**

Pendapatan usaha ternak sapi potong diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong yang diperoleh petani skala I sebesar Rp5.553.816 per tahun atau Rp462.818 per bulan. Skala II memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp12.913.595 per tahun atau Rp1.076.133 per bulan. Petani yang berada pada skala III memperoleh pendapatan terbesar yaitu sebesar Rp21.039.268 per tahun atau Rp1.753.272 per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya pendapatan disetiap skala disebabkan oleh perbedaan besarnya biaya produksi dan besarnya penerimaan yang diterima usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dan efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

Hasil analisis pendapatan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tebas menunjukkan bahwa pendapatan tunai dan pendapatan bersih selalu bernilai positif atau bisa disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong yang dijalankan petani berada pada posisi yang menguntungkan. Hal ini dapat diartikan bahwa petani di Kecamatan Tebas dapat menggantungkan hidupnya dari usaha ternak sapi potong terutama sebagai penyedia uang tunai untuk biaya

kebutuhan hidup yang bersifat mendesak. Bila dikaji lebih mendalam, petani dan keluarganya ternyata mendapatkan keuntungan lebih dari sekedar uang tunai dalam usaha ternak sapi yaitu dapat memanfaatkan produk ternak (daging) untuk dikonsumsi, dapat memanfaatkan/mengisi waktu luang, memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan dapat memanfaatkan sisa lahan yang dimiliki.

### **Pendapatan Usahatani Selain Beternak Sapi Potong**

Pendapatan usahatani selain beternak sapi potong berasal dari pendapatan usahatani padi dan usahatani jeruk. Pendapatan usahatani padi dan jeruk diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dalam satu tahun dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usahatani hanya memiliki perbedaan 5% antara skala I dan II, dan 6% untuk skala II dan III. Artinya tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan usahatani skala I, II dan skala III. Rata-rata pendapatan dari usahatani jeruk merupakan rata-rata pendapatan terbesar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dari usahatani padi. Hasil ini menunjukkan bahwa tanaman jeruk yang dimiliki petani di ketiga skala merupakan penyumbang terbesar dari pendapatan usahatani yaitu sebesar 81%, sementara tanaman padi hanya sebesar 19%.

Luas lahan yang digarap petani untuk menanam padi yaitu rata-rata sebesar 1 ha pada skala I, 0,4 ha pada skala II, dan 0,7 ha pada skala III. Hal ini mengakibatkan produksi padi yang dihasilkan pada setiap skala berbeda-beda. Luas lahan yang

digunakan petani dalam usahatani padi tidak terlalu luas karena sebagian besar lahan yang dimiliki petani digunakan untuk menanam jeruk, sesuai dengan pendapat Hernanto dalam Made Supartama (2013) bahwa tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani padi pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan pendapatan yang cukup bagi petani, sebaliknya semakin tinggi suatu luas lahan, maka kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi.

Persentase pendapatan padi pada skala II merupakan pendapatan dengan persentase terendah bila dibandingkan dengan skala I dan III yaitu sebesar 15%. Sebaliknya persentase pendapatan dari kebun jeruk pada skala II merupakan pendapatan dengan persentase lebih besar jika dibandingkan dengan skala I dan III yaitu sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan tersebut memiliki hubungan yang berbanding terbalik antara persentase pendapatan dari usahatani padi dengan usahatani jeruk di setiap skala.

### **Pendapatan Usaha Non Pertanian**

Pendapatan usaha non pertanian berasal dari pendapatan anggota keluarga petani seperti suami, istri dan anak. Usaha non pertanian yang paling banyak dilakukan oleh responden di ketiga skala adalah menjadi buruh, diikuti usaha dagang (warung sembako). Usaha dagang merupakan usaha dengan rata-rata pendapatan terbesar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dari usaha non pertanian lainnya.

Pendapatan dari usaha non pertanian memiliki nilai yang berbeda-beda pada setiap skala usaha. Skala II mendominasi

perolehan pendapatan responden dari usaha non pertanian dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.554.286.00 per tahun. Selanjutnya diikuti skala III dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp8.100.000.00 per tahun. Skala I memperlihatkan rata-rata jumlah pendapatan usaha non pertanian dengan jumlah terkecil dibandingkan dengan usaha non pertanian lainnya dengan jumlah pendapatan sebesar Rp7.072.857.14 per tahun.

### **Pendapatan Total Rumah Tangga Petani**

Pendapatan total rumah tangga petani merupakan penjumlahan seluruh pendapatan dari berbagai usaha yang dijalankan, meliputi pendapatan usaha ternak sapi potong, pendapatan usahatani selain beternak sapi potong, dan pendapatan usaha non pertanian. Nilai total pendapatan rumah tangga petani di ketiga skala kepemilikan ternak sapi potong dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya usaha yang dilakukan oleh rumah tangga petani.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari usahatani selain beternak memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan pendapatan dari usaha lainnya di ketiga skala dengan nilai masing-masing sebesar Rp26.407.590 per tahun pada skala I, Rp30.934.148 per tahun pada skala II, dan Rp36.039.370 per tahun pada skala III. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan persentase pendapatan dari usaha ternak sapi potong dari skala I hingga skala III, maka terjadi penurunan persentase pendapatan dari usahatani selain beternak dan usaha non pertanian.

### **Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani merupakan perbandingan antara pendapatan dari usaha ternak sapi potong dengan total pendapatan rumah tangga petani. Besarnya kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di ketiga skala dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di ketiga skala memiliki kontribusi pendapatan yang berbeda-beda terhadap pendapatan rumah tangga petani dengan nilai masing-masing 15,2% pada skala I, 25,5% pada skala II, dan 33,2% pada skala III. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin besar kepemilikan ternak sapi potong maka kontribusi pendapatan ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani juga semakin besar dan semakin besar pendapatan usaha lain selain sapi potong, maka kontribusi pendapatan sapi potong semakin kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Noferdiman, dan Novra, A (1994), bahwa semakin besar skala usaha ternak sapi maka persentase kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap total pendapatan petani semakin tinggi. Selain itu semakin besar pendapatan usaha lain di luar usaha ternak sapi potong maka persentase kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga menjadi semakin rendah.

Dengan demikian, usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tebas untuk skala I (kepemilikan ternak 5-7 ekor) dan skala II (kepemilikan 8-10 ekor) tergolong kedalam tipologi usaha sambilan/sampingan karena kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani kurang dari 30% (kontribusinya rendah). Sementara untuk usaha ternak sapi

potong skala III (kepemilikan ternak 11-13 ekor) memiliki kontribusi lebih dari 30% (kontribusi sedang), artinya kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong pada skala III dapat dikatakan atau tergolong kedalam tipologi cabang usaha dalam pertanian campuran (Soehadji dalam Saragih, 1998).

Hasil penelitian untuk skala I dan skala II ini serupa dengan hasil penelitian Noferdiman (1994) dengan kajian kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat pada pola usahatani terpadu menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong tergolong kedalam usaha sambilan karena kontribusi usaha sapi sebesar 22,32% serta hasil penelitian Bangun (2010) dengan kajian pengembangan sistem integrasi sapi-kebun kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan petani di provinsi Riau menunjukkan kontribusi ternak sapi sebesar 16% (usaha sambilan).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usaha ternak sapi potong pada masing-masing skala adalah sebesar Rp5.553.816 per tahun pada skala I (14%), Rp12.913.595 per tahun pada skala II (33%), dan Rp21.039.268 per tahun pada skala III (53%).

Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas masing-masing sebesar Rp36.523.145 per tahun pada skala I (24%), Rp50.710.743 per tahun pada skala II (34%), dan Rp63.281.137 per tahun pada skala III (42%).

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas pada masing-masing skala yaitu sebesar 15,2%

pada skala I, 25,5% pada skala II, dan 33,2% pada skala III. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong pada skala I dan II termasuk kedalam tipologi usaha “sambilan/sampingan” karena kontribusi pendapatannya terhadap penghasilan rumah tangga petani kurang dari 30%. Sedangkan skala III termasuk kedalam tipologi “cabang usaha” karena kontribusi pendapatannya terhadap penghasilan rumah tangga petani lebih dari 30%.

### **Saran**

Untuk meningkatkan pendapatan usaha ternak sapi potong perlu dilakukan peningkatan skala usaha yaitu dengan membeli sapi setiap tahun untuk usaha penggemukan sehingga jumlah penjualan sapi juga meningkat setiap tahun.

Biaya dalam melakukan usaha ternak sapi potong tergolong besar terutama untuk biaya pakan hijauan. Penekanan biaya pakan hijauan harus dilakukan petani agar pendapatan yang dihasilkan dari usaha ternak sapi potong semakin besar yaitu dengan cara menanam sendiri rumput hijauan (seperti rumput gajah) di sekitar pekarangan atau kandang dan dengan cara mengangon sapi di padang rumput sehingga sapi dapat mencari makanan sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2013. Kabupaten Sambas dalam Angka 2013. BPS Kalimantan Barat.
- Bangun, R. 2010. Pengembangan Sistem Integrasi Sapi-Kebun Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Petani di Propinsi Riau. Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Riau.
- Fitriani, dkk. 2012. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia pada

- Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. Jur. Embrio (5) (2) (85-97) 2012.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Nisa, H. I, Santoso, S. I, dan Mukson. 2012. Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Sapi Perah Anggota KUD di Kabupaten Semarang. Animal Agricultural Journal, vol. 1, 2012, p 319-337.
- Noferdiman, dan Novra, A. 1994. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat pada Pola Usahatani Terpadu. Med.Pet. Vol. 24 No. 1. Jambi.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Saputra, A. 2012. Kontribusi Pendapatan Usaha Sapi Perah Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Saragih, B. 1998. Agribisnis Berbasis Peternakan (Kumpulan Pemikiran). Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian IPB: Bogor.
- Soekartawi, dkk. 1995. Analisis Usahatani. UI press: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil. UI-Press: Jakarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. CV Alfabeta: Bandung.
- Suparama, Made, dkk. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Perigi Moutong. e-J. Agrotekbis 1 (2): 166-172, Juni 2013.
- Umar, Husein. 2000. Metodologi Penelitian. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.